

# PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF BURHANUDDIN AL-ISLAM AZ-ZARNUJI

Waris

Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

**Abstract:** Big Moslem scholar who live in town of Zarnuj regional of Iraq, now this Afganistan have complete name of Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji. He live during with Ridha Ad-Din An-Naisaburi between year 500-600 H, while pass awaying him there is telling year 591 H besides year 593 H. Education concept told by Az-Zarnuji by monumental poured in his masterpiece of Ta'Limul Muta'Allim. According to that education he cover five factor that is target of education, educated (student), educator (teacher), appliance (medium) education and environment. While education which is have Islam nuance to. in the masterpiece discussed in 13 section. which by he concluded into three big shares. that is division of science, target and intention learn, and also study method.

الاسم الكامل للإمام الزرنوجي هو برهان الدين الإسلام الزرنوجي، وسكن في مدينة زرنوج إحدى الولايات في العراق، وتقع الآن في أفغانستان. وعاصر هو العالم رضى الدين النيسابوري خلال السنة ٥٠٠ - ٦٠٠ هـ وتوفي سنة ٥٩١ هـ وقيل سنة ٥٩٣ هـ. قدّم أفكاره ومفاهيمه عن التربية في كتابه المعروف "تعليم المتعلم". رأى الإمام الزرنوجي أن التربية اشتملت على خمسة عناصر: (١) أهداف التربية، (٢) الطالب، (٣) المدرّس أو المعلم، (٤) الوسائل، (٥) البيئة. أما موضوعات التربية الإسلامية - في كتاب تعليم المتعلم - فمذكورة في ١٣ فصلاً، استخلصها المؤلف في ٣ أبواب، هي أقسام العلم، وأهداف ونوايا التعلم، وطرق التعليم.

**Kata Kunci:** Pendidikan, etika, guru.

## PENDAHULUAN

Pendidikan dan manusia bagaikan dua sisi mata uang. yang tidak bisa terpisahkan. Peradaban manusia tergantung dari pendidikan manusia tersebut, semakin maju pendidikan diharapkan semakin tinggi peradaban manusia semakin meningkatkan kesejahteraan manusia. Dalam kehidupan manusia, pendidikan sangatlah berguna. Dalam menempuh suatu pendidikan, seseorang harus menge-tahui etika yang ada.

Dengan begitu etika semakin dituntut peranannya. Sehubungan dengan itu, maka di dalam belajar pun perlu ada etika yang mengatur, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan belajar itu sendiri. Dalam kaitan ini etika belajar setiap langkah dan tingkah laku guru sangat diperlukan. Karena dengan itu penampilan guru akan terarah dengan baik, bahkan akan terus bertambah baik. Ia akan terus mengembangkan profesinya sebagai guru. Kalau etika belajar yang merupakan pedoman atau pegangan itu tidak dihiraukan berarti akan kehilangan pola umum sebagai guru. Kepribadian guru akan terlihat bagaimana pemanfaatan dan pelaksanaan dari etika belajar. Berbicara mengenai Etika belajar ini, penulis akan sampaikan konsep pendidikan menurut Az-Zarnuji yang secara garis besar merupakan gambaran dari etika belajar tersebut.

## RIWAYAT HIDUP AZ-ZARNUJI

Az-Zarnuji ada yang menyebut namanya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji, di mana kata Syaikh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab *Ta'limul Muta'allim*. sedangkan Az-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuj. Diantara dua kata itu ada yang menulis gelar Burhanuddin (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Adapun nama pribadi yang sebenarnya sampai sekarang belum ditemukan literatur yang menuliskannya.<sup>1</sup> Zarnuj masuk wilayah Irak, bisa saja kota itu dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (kini Afganistan) karena berada di dekat kota Khoujanda. Memang tidak banyak dike-tahui tahun kelahiran Az-Zarnuji, tetapi diyakini beliau hidup dalam kurun waktu yang sama dengan Az-Zarnuji yang lain. Seperti halnya Az-Zarnuji kita ini, Az-Zarnuji lain yang nama lengkapnya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnuji juga seorang ulama besar dan pengarang yang wafat tahun 640 H / 1242 M. Sedangkan wafatnya Syaikh Az-Zarnuji yang penulis buku *Ta'lim Muta'allim* wafat sekitar tahun 593 H.<sup>2</sup>

Nama lengkapnya adalah Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji. dikalangan ulama' belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya, adapun mengenai kewafatannya setidaknya ada dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H atau 1195 M. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 640 H

---

<sup>1</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Penge-tahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007), ii

<sup>2</sup> Ibid., iii

atau 1243 M.<sup>3</sup> Sementara itu ada yang mengatakan bahwa Burhanuddin hidup semasa dengan Ridha Ad-Din An-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 Hijriyah. Sehubungan dengan hal tersebut, Grunebaum dan Abel mengatakan bahwa beliau adalah *Toward the end of 12th and beginning of 13th century A.D.*<sup>4</sup>

Mengenai riwayat pendidikannya dapat diketahui dari keterangan yang dikemukakan oleh Djudi yang mengatakan bahwa Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lain. Masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin Al-Marginani, Syamsuddin Abd al-Waidi Muhammad bin Muhammad bin Abd As-Satar Al-Amidi dan lain-lainnya.<sup>5</sup> Selain itu, Burhanuddin Al-Zarnuji juga belajar kepada para Ulama' besar waktu itu. antara lain seperti disebutkan dalam *Ta'limul Muta'allim* sendiri,<sup>6</sup> adalah:

1. Burhanuddin Ali bin Abu Bakat Al-Marghinani, Ulama' besar bermadzab Hanafi yang mengarang kitab *Al-Hidayah*, suatu kitab fiqih rujukan utama dalam madzabnya.
2. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khawahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau Ulama' besar ahli fiqih bermadzab Hanafi, pu-jangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H atau 1177 M.
3. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang Ulama' ahli fiqih bermadzab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 594 H atau 1196 M.
4. Syaikh Fakhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani, Ulama' ahli fiqih bermadzab Hanafi, pengarang kitab *Bada-i'us Shana-i'*.
5. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, Ulama' besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzab Hanafi, dan banyak kitab karangannya.
6. Ruknuddin Al Farghani yang digelari *Al Adib Al Mukhtar* (sastrawan pujangga pilihan), seorang Ulama' ahli fiqih bermadzab Hanafi, pujangga sekaligus pe-nyair. Wafat tahun 594 H atau 1196 M.

---

<sup>3</sup> Mochtar Affandi, *The Methode of Muslim Learning as Illustrated in al Zarnuzi's Ta'lim al Muta'allim*, Tesis, (Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University, 1990), 19

<sup>4</sup> G.E Von Graneboum, et. Al, *Ta'lim al-Muta'lim Taruq al-Ta'allum: Intructions of the Studies: The methode of learning*, (New York: King's Crown perss, 1947), 1

<sup>5</sup> Djudi, *Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji; Kajian Psikologi-Etik Kitab Ta'lim al-Muta'lim*, Tesis, (Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1990), 41

<sup>6</sup> Aliy As'ad, *Terjemah*, iii., bandingkan dengan Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 103-104

Pada zaman beliau, perkembangan pendidikan Islam berpusat di kota Bukhara dan Samarkan. Pusat-pusat bergulirnya proses pendidikan waktu itu masih memakai masjid-masjid sebagai lembaga institusi pendidikan.<sup>7</sup>

## KARYA ATAU KITAB AZ-ZARNUJI

Kitab karangan Syaikh Az-Zarnuji, satu-satunya pusaka yang tetap abadi sampai sekarang adalah *Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum*. Sebagaimana lazimnya ulama' besar yang hidup pada abad VI-VII Hijriyah, tentu masih banyak kitab karangan yang lain. Boleh jadi manuskripnya hilang dari musium penyimpanan sebelum sempat diterbitkan, atau turut dihancurkan dalam peperangan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jengis Khan yang terjadi di abad itu juga.

### 1. Perjalanan kitab Ta'limul Muta'allim

Pertama kali diketahui, naskah kitab ini dicetak di Jerman tahun 1709 M oleh Ralandus, di Lasbak/Lisbik tahun 1838 M oleh Kaspari dengan tambahan mukaddimah oleh Plessner, di Mursababad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 hal, dan tahun 1901 M menjadi 32 hal dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah di bagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 hal, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 hal, dan tahun 1307 H menjadi 52 hal, dan juga tahun 1311 H.

Kitab Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum pula telah disyarahi menjadi satu kitab baru tapi tanpa judul sendiri oleh Asy-Syaikh Ibrahim bin Isma'il, dan selesai ditulis pada tahun 996 H.

Perlu dicatat di sini, bahwa kitab Ta'limul Muta'allim juga telah disadur dalam bentuk nadhom (puisi, pantun) yang digubah dengan bahar Rojaz menjadi 269 bait oleh Ustadz Ahmad Zaini, Solo Jawa Tengah. Naskahnya pernah diterbitkan oleh Maktabah Nabhaniyah Kubro, Surabaya Jawa Timur, atas nama penerbit Musthafa Babil Halabi, Mesir, di bawah tashih Ahmad Sa'ad Ali, seorang ulama' Al Azhar dan ketua Lajnah Tashih.<sup>8</sup>

Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Az-Zarnuji ini dicetak beberapa kali di Jerman, Tunisia, Mesir, dan Turki. Di antara tema-tema penting yang dikan-dung oleh kitab ini adalah esensi dan keutamaan ilmu pengetahuan dan fiqih, niat belajar, memilih ilmu dan guru, memuliakan ilmu dan orang yang mendalaminya, kesungguhan dan ketekunan dalam belajar, waktu memperoleh tambahan

<sup>7</sup> Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 7

<sup>8</sup> Aliy As'ad, *Terjemah*, iv-v

ilmu, sikap rendah hati saat belajar, hal-hal yang bisa menjaga ingatan dan menyebabkan lupa.<sup>9</sup>

## 2. Isi kitab *Ta'limul Muta'allim*

Diawali *Basmalah*, dilanjutkan *hamdalah* dan *salawat* selayaknya, kemudian menyatakan judul kitab bernama *Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum*. Makna judul ini telah disesuaikan dengan materi pokok muatannya, seperti yang telah diabstraksikan dan secara garis besar sebagaimana berikut ini:

### a. Metode Belajar

Kesimpulannya, az-Zarnuji tampak mencoba merumuskan metode belajar yang komprehensif holistik; yaitu metode dengan perspektif teknis dan moral bahkan spiritual sebagai paradigmana. Suatu tantangan bagi kita yang berkopoten di bidang pendidikan untuk memahami dan merumuskan kembali apa yang selama ini kita lakukan, demi kemajuan di hari depan.

### b. Tentang Hadits

Dalam *Ta'limul Muta'allim* dinukil tidak kurang dari 21 matan hadits Nabi. Selain satu hadits, kesemuanya dicantumkan dalam konteks tata-adab, dan bukan sebagai hujjah untuk tata-hukum Syar'i. Para Ulama' sependapat bahwa hadits-hadits tidak shahih boleh dipegangi untuk *fadloilul A'mal*, termasuk *tata adab* atau akhlak, selama isinya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an atau *hadits shahih*.<sup>10</sup>

## 3. Kitab *Ta'limul Muta'allim* di Indonesia

Belum pernah diketahui secara pasti, kapan kitab *Ta'limul Muta'allim* pertama kali masuk ke negeri kita. Jika diasumsikan dibawa oleh para Wali Songo, maka kitab tersebut telah diajarkan di sini mulai abad 14 Masehi. Tapi jika diasumsikan bahwa kitab ini masuk bersamaan periode kitab-kitab karangan Imam Nawawi Banten, maka *Ta'limul Muta'allim* baru masuk ke Indonesia pada akhir abad 19 Masehi. Jika diasumsikan pada perspektif madzab, di mana kaum muslimin Indonesia mayoritas bermadzab Syafi'i sedangkan *Ta'limul Muta'allim* bermadzab Hanafi, maka kitab itu masuk lebih belakangan lagi.

Kenyataan yang ada sampai sekarang, *Ta'limul Muta'allim* sangat populer di setiap pesantren, bahkan seakan menjadi buku wajib bagi setiap santri. Sedang

---

<sup>9</sup> Said Ismail, *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 13

<sup>10</sup> As'ad, *Terjemah*, vi-vii

di madrasah luar pesantren, apalagi di sekolah-sekolah negeri, kitab tersebut tidak pernah dikenal; dan baru sebagian kecil mulai mengenalnya semenjak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.<sup>11</sup>

## KONSEP PENDIDIKAN AZ-ZARNUJI

Pendidikan Islam merupakan *implementasi* (penerapan) dari pandangan filosofis masyarakat muslim bersangkutan. Oleh karena itu, secara historis-filosofis, konsep pendidikan Islam yang ada sekarang merupakan kesinambungan dari konsep pemikiran keIslaman masa lampau yang dihasilkan oleh para pemikir Muslim kenamaan, semisal Muhammad bin Idris asy-Safi'i, Abu al-Hasan al-Asy'ari, Abu Hamid al-Ghazali, dan Burhanuddin az-Zarnuji.<sup>12</sup>

Konsep pendidikan yang dikemukakan Az-Zarnuji secara monumental dituangkan dalam karyanya *Ta'limul Muta'allim*. Kitab ini banyak diakui sebagai suatu karya yang monumental serta sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini banyak pula dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan.<sup>13</sup> Kitab ini tidak hanya dipergunakan di kalangan ilmuwan Muslim saja, tetapi juga oleh para orientalis dan para penulis Barat. Diantara tulisan yang menyinggung kitab ini dapat dikemukakan antara lain: G.E. Grunebaum dan T.M. Abel yang menulis: *Ta'lim Muta'alim Thuruaq Al-Ta'allum: Instruction of the Students: The Method of Learning*; Carl Brockelmann dengan bukunya *Geschichte der Arabischen Litteratur*; Mehdi Nakosten dengan tulisannya *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350*, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Dalam *Ta'lim Muta'allim* pendidikan diklasifikasikan menurut beberapa faktor, lalu dianalisis dan dideskripsikan dalam rangka membandingkan dengan teori-teori ilmu pendidikan modern sehingga dapat dilihat persamaan dan perbedaannya. Berdasarkan cara pembahasan tersebut, maka disusun lima faktor pendidikan, meliputi: faktor tujuan pendidikan, faktor terdidik, faktor pendidik, faktor alat pendidikan dan faktor lingkungan.<sup>15</sup> Secara singkat penjelasannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Ibid., ix-x

<sup>12</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008), 6

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran*, 107

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), 101

## 1. Faktor tujuan pendidikan

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim pasal kedua tentang niat ketika belajar, Syaikh Az-Zarnuji mengemukakan bahwa setiap pelajar atau penuntut ilmu seharusnya bertujuan dalam menuntut ilmu untuk mencapai ridha Ilahi, kebahagiaan akhirat, melenyapkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari orang lain, menghidupkan ajaran agama dan menjaga kelestarian agama.<sup>16</sup>

Maka Syaikh Az-Zarnuji, menggariskan tujuan pendidikan meliputi 3(tiga) aspek yaitu aspek KeTuhanan, Individualitas dan kemasyarakatan.<sup>17</sup>

## 2. Faktor terdidik

Terdidik di sini yang dimaksud adalah pelajar atau disebut Thalibul Ilmi. Beliau banyak memberikan gambaran tentang sifat-sifat seorang yang menjadi penuntut ilmu dengan sifat moral yang mulia sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Tawadhu', sifat sederhana, sedang, tidak sombong, tidak rendah diri.
- b. Iffah, sifat menunjukkan rasa harga diri yang menyebabkan seseorang terhin-dar dari perbuatan yang tidak patut.
- c. Tabah, tahan dalam menghadapi kesulitan pelajaran dari guru.
- d. Sabar, tahan terhadap godaan nafsu, rendah keinginan-keinginan kelezatan dan terhadap godaan-godaan yang berat.
- e. Cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya, dengan demikian ilmu itu akan bermanfaat.
- f. Sayang kepada kitab, menyimpannya dengan baik tidak membubuhi catatan-catatan supaya tidak kotor atau menggosok tulisan menjadi kabur.
- g. Hormat kepada sesama penuntut ilmu dan tamadhu' kepada guru dan kawan untuk menyadap ilmu dari mereka.
- h. Bersungguh-sungguh relajar dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya (bangun di tengah malam), tetapi tidak memaksakan diri sampai badan lemah.
- i. Ajeg dan ulet dalam menuntut Ilmu dan mengulang pelajaran.
- j. Wara' (sifat menahan diri dari tingkah laku yang tercela).
- k. Punya cita-cita tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan.

---

<sup>16</sup> Ibid., 104

<sup>17</sup> Ibid., 105.

<sup>18</sup> Ibid., 106-107

1. Tawakkal, menyerahkan kepada Tuhan segala perkara. Bertawakkal adalah akhir dari proses dan ikhtiar seorang mukmin untuk mengatasi segala urusan.

Az-Zarnuji menasehatkan agar si pelajar jangan memilih sendiri mata pelajaran yang akan dipelajarinya, lebih baik menyerahkan hal itu kepada guru yang telah banyak pengalaman untuk memilihnya yang sesuai dengan si murid. Penjelasan mengenai akhlak murid ini lebih khusus lagi telah dibahas oleh Imam Az-Zarnuji dalam risalahnya yang berjudul *Ta'lim al-Muta'allim* (pedoman bagi seorang pelajar). Dalam risalah yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren ini dijelaskan berbagai ketentuan hormat dan moral bagi seorang pelajar dalam hubungannya dengan berbagai hal dalam upaya mencari ilmu.<sup>19</sup>

Istilah murid mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Dalam konsep murid ini terkandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib, dalam perbuatan mengajar dan belajar itu ada barokah. Pendidikan yang dilakukan yang di situ murid dianggap mengandung muatan *profane* dan *transendental*.<sup>20</sup>

### 3. Faktor pendidik

Seorang pendidik hendaknya memiliki kepribadian yang kuat supaya mereka disegani dan disenangi dan hal demikian memudahkan berhasilnya pendidikan. Kestabilan emosi sangatlah penting karena dalam tugasnya pendidik akan menghadapi berbagai macam anak didik, dan kemungkinan terjadinya personality clashes. Dia berhadapan dengan persoalan-persoalan kelas yang datang tiba-tiba, dan kesukaran-kesukaran anak didik yang mungkin disebabkan keadaan keluarga. Makanya pendidik yang lekas marah, sensitive atau penakut merupakan sifat-sifat yang kurang sesuai dengan tugasnya.

Syaikh Az-Zarnuji mengemukakan beberapa sifat guru (pendidik) yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut:

- a. Mempunyai kelebihan ilmu, maksudnya menguasai ilmu.
- b. *Wara'* (kesanggupan menjaga diri dari perbuatan atau tingkah laku yang terlarang).
- c. Berumur.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 131

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 165

<sup>21</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep*, 109

Mengenai metode mengajar terhadap anak-anak diterangkan di dalam beberapa karya ahli pikir Islam, seperti Al-Ghazali, Az-Zarnuji, Al-'Abdar dan Ibnu Khaldun, yaitu orang-orang yang dianggap mewakili pemikiran Islam sebagai orang-orang yang mempunyai pengaruh dalam pendidikan Islam.<sup>22</sup>

#### 4. Faktor alat

Yang dimaksud faktor alat ialah segala sesuatu yang langsung membantu terlaksananya pendidikan. Alat-alat itu ada yang berupa benda yang disebut perlengkapan, ada pula yang tidak berupa benda yaitu perencanaan pelaksanaan pendidikan, termasuk di dalamnya misalnya rencana pengajaran, metode, hukuman dan sebagainya.<sup>23</sup>

#### 5. Faktor lingkungan

Satu-satunya unsur lingkungan yang dibicarakan Az-Zarnuji ialah faktor makanan yang menurut beliau mempengaruhi daya ingatan terdidik, seperti madu, anggur merah, makanan yang dikeringkan. Kesemuanya ini mempunyai pengaruh positif. Sedang makanan yang memberi pengaruh negatif, ialah buah apel yang kecut, dan makanan yang segar yang mengandung bulghum (phlegma=kelendir).<sup>24</sup>

Dalam *Ta'lim Muta'alim Thurruq Al-Ta'allum*. Az-Zarnuji mengemukakan konsep pendidikan Islam mencakup tiga belas pasal, yaitu:<sup>25</sup>

1. Pengertian Ilmu dan keutamaannya
2. Niat dikala belajar
3. Memilih ilmu, guru dan teman serta ketabahan dalam belajar
4. Menghormati Ilmu dan Ulama'
5. Ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur
6. Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya
7. Tawakkal kepada Allah
8. Masa belajar
9. Kasih sayang dan memberi nasehat
10. Mengambil pelajaran

---

118 <sup>22</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),

<sup>23</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep*, 111

<sup>24</sup> *Ibid.*, 120

<sup>25</sup> *Ibid.*, 108

11. Wara (menjaga diri dari yang haram dan subhat) pada masa belajar
12. Penyebab hafal dan lupa
13. Masalah rezeki dan umur.

Berikut ini penjelasan secara singkat dari 13 pasal tersebut di atas.

1. Pengertian Ilmu dan Keutamaannya

Ilmu dapat ditafsiri sebagai suatu kondisi sedemikian rupa yang jika dimiliki seseorang maka menjadi jelas apa yang diketahuinya.<sup>26</sup>

Tentang kemuliaan ilmu, sesungguhnya mulianya Ilmu itu karena kedudukannya menjadi wasilah (sarana) terhadap kebaikan dan takwa, suatu hal yang membuat manusia berhak memperoleh kemuliaan di sisi Allah SWT dan kebahagiaan abadi.<sup>27</sup>

2. Niat dikala belajar

Penuntut Ilmu wajib niat sewaktu belajar, sebab niat itu merupakan pokok dalam segala perbuatan, berdasarkan sabda Nabi Saw “Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya” (hadits shahih).<sup>28</sup>

3. Memilih ilmu, guru, teman, dan tentang ketabahan<sup>29</sup>

a. Memilih ilmu

Penuntut ilmu hendaklah memilih yang terbagus dari setiap bidang ilmu, memilih ilmu apa yang diperlukan dalam urusan agama di saat ini, kemudian apa yang diperlukan di waktu yang akan datang. Hendaklah mem-prioritaskan Ilmu Tauhid dan mengenal Allah SWT berdasar dalil. Dan hendaklah memilih ilmu kuna, bukan ilmu yang baru; para Ulama’ berkata “Tekunilah ilmu yang kuna dan jauhilah ilmu yang baru”.

b. Memilih guru

Dalam hal memilih Guru, hendaklah memilih siapa yang lebih alim, lebih waro’ dan lebih berumur, seperti halnya Imam Abu Hanifah menjatuhkan pilihannya pada Hammad bin Sulaiman setelah terlebih dahulu berfikir dan mempertimbangkan.

---

<sup>26</sup> Aliy As’ad, *Terjemah*, 14

<sup>27</sup> *Ibid.*, 8

<sup>28</sup> *Ibid.*, 17

<sup>29</sup> *Ibid.*, 24-32

- c. Memilih teman  
Mengenai teman belajar, hendaklah memilih orang yang tekun, wira'i, berwatak jujur dan mudah memahami masalah. Hendaklah menjauh dari pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan gemar memfitnah.
- d. Sabar dan tabah dalam belajar  
Ketahuilah bahwa sabar dan tabah adalah pangkal yang besar untuk segala urusan, tetapi jarang yang melakukan. Untuk itu sebaiknya pelajar berhati tabah dan sabar dalam berguru. Dalam mempelajari suatu kitab jangan ditinggalkan ter bengkelai, dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari, dan dalam hal tempat belajar jangan berpindah ke tempat lain kecuali karena terpaksa.
4. Menghargai ilmu dan menghormati guru
- a. Menghargai ilmu  
Ketahuilah, bahwa pelajar tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu menghormati ahli ilmu (ulama), menghormati guru dan memuliakannya.
- b. Menghormati guru  
Salah satu cara memuliakan ilmu adalah memuliakan sang guru.<sup>30</sup> Guru adalah orang yang mendidik dan mengajarkan kepada kita berbagai ilmu pengetahuan, baik secara formal maupun non format. Tugas guru sangatlah mulia, mereka membantu tugas para orang tua untuk mengantarkan putra-putrinya menggapai masa depan yang lebih baik.<sup>31</sup>
5. Ketekunan, kontinuitas dan minat
- a. Kesungguhan hati  
Penuntut ilmu juga harus bersungguh hati dan terus menerus demikian, seperti itulah petunjuk Allah dalam firman-Nya : “Dan mereka yang berjuang untuk (mencari keridhoan) Kami niscaya akan kami tunjukkan mereka kepada jalan kami. . .”.<sup>32</sup>
- b. Kontinuitas belajar  
Tidak bisa tidak, pelajar hendaklah secara kontinu belajar dan mengulang pelajaran yang telah lewat di awal dan akhir waktu malam, karena

---

<sup>30</sup> Ibid., 35-36

<sup>31</sup> Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah* (Jakarta: LeKDiS, 2005), 24

<sup>32</sup> Aliy As'ad, *Terjemah*, 52

## 80 Waris, Pendidikan dalam Perspektif Burhanuddin al Islam Az-Zarnuji

saat antara maghrib dengan isya' dan waktu sahur (menjelang subuh) adalah saat-saat yang diberkahi Allah.<sup>33</sup>

### c. Cita-cita luhur

Penuntut ilmu harus bercita-cita tinggi dalam berilmu, karena manusia akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya.<sup>34</sup>

## 6. Permulaan belajar, intensitas, dan tata tertib belajar

### a. Permulaan belajar

Syekh Burhanudin meriwayatkan suatu hadis dari gurunya, yaitu Syekh Imam yang mulia Qiwamuddin Ahmad bin Abdur Rasyid,ra. Saya mendengar dari orang kepercayaanku, bahwa syekh Abu Yusuf al-hamadani, juga memastikan semua perbuatan bagus dilakukan pada hari rabu.<sup>35</sup>

### b. Tata tertib

Sikap yang perlu ditunjukkan oleh seorang pelajar yang baik adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak meremehkan peraturan sekolah
- 2) Mendukung pelaksanaannya demi ketertiban bersama
- 3) Jika ada peraturan yang memberatkan, melalui perwakilan siswa sebaiknya dibicarakan dengan baik-baik dengan pihak sekolah tanpa melakukan hal-hal yang negatif dan merusak.<sup>36</sup>

## 7. Tawakal kepada Allah

Pelajar harus bersikap tawakal dalam menuntut ilmu, jangan menghiraukan urusan rizki, dan jangan mengotori hati dengan hal tersebut.<sup>37</sup>

## 8. Waktu keberhasilan

Waktu yang paling cemerlang adalah permulaan masa remaja, waktu sahur, dan waktu diantara maghrib dan isya'. Namun tetap dianjurkan memanfaatkan seluruh waktu yang ada, dan bila telah jenuh terhadap suatu ilmu maka beralih ke bidang studi lain.<sup>38</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid., 58

<sup>34</sup> Ibid., 60

<sup>35</sup> Ibid., 73

<sup>36</sup> Ahmad, *Tuntunan*, 27

<sup>37</sup> Aliy As'ad, *Terjemah*, 100

<sup>38</sup> Ibid., 107

## 9. Kasih sayang dan nasehat

Dianjurkan kepada orang alim, hendaklah bersikap penyayang, suka menasehati dan tidak hasut atau dengki, karena sifat dengki adalah berbahaya lagi pula tidak bermanfaat.<sup>39</sup>

## 10. Mengambil pelajaran

Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar ber-*Istifadah* sepanjang waktu, sehingga mencapai keunggulan dan sukses ilmunya. Metodenya adalah dengan selalu membawa wadah tinta (bolpoin) untuk mencatat segala ilmu pengetahuan yang didengar. Ada sepele kata mutiara “hafalan dapat lari, tapi tulisan tetap abadi”.<sup>40</sup>

## 11. Wara' ketika belajar

Berbuat wara' ketika belajar, maka ilmunya bermanfaat, belajarnya mudah, dan faedahnya berlimpah. Termasuk perbuatan wara' adalah menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak ngobrol yang tak berguna.<sup>41</sup>

## 12. Penyebab hafal dan lupa

## a. Faktor penguat hafalan

Penyebab yang paling kuat agar mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, minimasi makan dan sholat malam. Membaca Al-Qur'an juga termasuk salah satu penyebab mudah hafal.<sup>42</sup>

## b. Penyebab lupa

Adapun penyebab mudah lupa adalah perbuatan maksiat, banyak berbuat dosa, keinginan, dan kegelisahan perkara duniawi, serta terlalu banyak kesibukan dan urusan duniawi.<sup>43</sup>

## 13. Masalah riski dan umur

Setiap pelajar tentu membutuhkan makan. Untuk itu perlulah kiranya diketahui hal-hal yang dapat meningkatkan rizki, menyebabkan panjang umur dan badan sehat, agar dapat memusatkan perhatian untuk belajar.<sup>44</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid., 109

<sup>40</sup> Ibid., 116

<sup>41</sup> Ibid., 122

<sup>42</sup> Ibid., 129

<sup>43</sup> Ibid., 132

<sup>44</sup> Ibid., 135

Dari ketiga belas pasal tersebut dapat disimpulkan kedalam tiga bagian besar. Sebuah analisa yang diajukan Abdul Muidin Khan dalam bukunya *The Muslim Theories of Education During the Middle Ages*, menyimpulkan bahwa tiga hal tersebut adalah: 1. *The Division of Knowledge*; 2. *The Purpose of Learning*, dan 3. *The Method of Study*. Ketiga bidang pendidikan ini dapat dikemukakan sebagai berikut.<sup>45</sup>

### 1. Pembagian ilmu

Az-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan kedalam dua kategori. Pertama ilmu *farḍu 'ain*, yaitu ilmu yang setiap muslim secara individual wajib mempelajarinya, seperti ilmu fiqh dan ilmu ushul (dasar-dasar agama). Kedua ilmu *farḍu kifayah*, yaitu ilmu di mana setiap umat Islam sebagai komunitas, bukan sebagai individu diharuskan meguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi, dan lain sebagainya.

### 2. Tujuan dan niat belajar

Az-Zarnuji mengatakan bahwa niat belajar yang benar adalah yang ditunjukkan untuk mencari ridlo Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah.

Dalam hubungan ini Az-Zarnuji mengingatkan, agar setiap penuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk memperoleh pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan serta kedudukan tertentu. Jika masalah niat ini sudah benar, maka ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal, serta akan berku-ranglah kecintaannya terhadap harta benda dan dunia.

Tujuan pendidikan yang dikemukakan beliau merupakan gambaran dari tujuan pendidikan pada zaman pertengahan baik dunia barat maupun timur. Pendidikan pada zaman itu ditujukan kepada keagamaan, untuk pengabdian pada Tuhan dan untuk memperoleh jalan keselamatan. Agama pada zaman itu menjadi pusat kehidupan umat manusia.<sup>46</sup>

Namun jika kita perhatikan tujuan pendidikan yang digariskan oleh Az-Zarnuji tidaklah semata-mata kepada Tuhan dan kepada moral individu tetapi kaitannya pula pada masyarakat. Menurut pendidikan modern, pendidikan tidak hanya diarahkan kepada pembentukan watak individu tetapi juga hendaklah

---

<sup>45</sup> Said Ismail, *Pelopop*, 13.

<sup>46</sup> R. Sugarda Purbakalaca, *Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: Penerbit Ganaco, 1257), 60.

diarahkan kepada pembentukan individu dengan sikap kemasyarakatan yang baik.<sup>47</sup>

Az-Zarnuji mengajarkan bahwa tujuan pendidikan meliputi 3 aspek: Ketuhanan, individualitas, dan kemasyarakatan. Selain kepada pengabdian kepada Tuhan, beliau juga menggariskan tujuan pendidikan kepada pembentukan moral pribadi, intelektual dan kesehatan jasmani serta pembentukan sikap mental kemasyarakatan “Amar ma’ruf nahi munkar” dengan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, bersih dari pamrih pribadi.<sup>48</sup>

### 3. Metode pembelajaran

Berdasarkan analisa Mochtar Affandi, bahwa dari segi metode pembelajaran yang dimuat Az-Zarnuji dalam kitabnya itu meliputi dua kategori, yaitu:

- a. Kategori metode yang bersifat etik, metode ini antara lain mencakup niat dalam belajar
- b. Kategori metode yang bersifat strategi. Metode ini antara lain meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar.

Penelitian serupa dilakukan oleh Grunebaum dan Abel. Kedua tokoh ini mengklasifikasikan pemikiran Az-Zarnuji kedalam dua kategori utama. Pertama yang berhubungan dengan etik religi, dan kedua yang berhubungan dengan teknik pembelajaran. Termasuk dalam kategori pemikiran yang pertama adalah pemikirannya yang mengharuskan para pelajar mempraktekkan beberapa jenis amalan agama tertentu. Kategori ini dikatakannya sebagai *allogical*, dalam arti kita tidak dapat mendiskusikannya secara rasional.

## PENUTUP

Syaikh az-Zarnuji hidup di abad ke 6H / 13M, di daerah kota Zarnuj dekat kota Khounjanda di wilayah Irak pada masa itu, sekarang masuk wilayah Afghanistan. Nama lengkapnya adalah Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji. Tentang kapan wafatnya, ada beberapa pendapat. Di antaranya pertama mengatakan az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H atau 1195 M, kedua az-Zanurji wafat pada tahun 840 H atau 1243 M, ketiga beliau wafat pada tahun 840 H atau 1243 M.

Konsep pendidikan yang dikemukakan az-Zarnuji secara monumental dituangkan dalam karyanya *Ta’lim al-Muta’allim Thuruq al-Ta’allum* Adapun

---

<sup>47</sup> Herbert Spencer, *Eassays on Education*, (London: J.M. Dent & Sons Ltd), 119.

<sup>48</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep*, 105-106.

isi dari kitab ini. mengandung 13 pasal, yaitu: (1) Pengertian ilmu dan keutamaannya, (2) Niat dikala belajar, (3) Memilih ilmu, guru dan teman serta ketabahan dalam belajar, (4) Menghargai ilmu dan menghormati Ulama', (5) Ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur, (6) Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya, (7) Tawakkal kepada Allah, (8) Masa belajar, (9) Kasih sayang dan memberi nasehat, (10) Mengambil pelajaran, (11) Wara (menjaga diri dari yang haram dan subhat) pada masa belajar, (12) Penyebab hafal dan lupa, (13) Masalah rezeki dan umur.

Dari ketiga belas pasal tersebut dapat disimpulkan kedalam tiga bagian besar, yaitu : (1) Pembagian ilmu (ilmu *fardhu 'ain*, dan ilmu *fardhu kifayah*), (2) Tujuan dan niat belajar yaitu untuk mencari ridlo Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah, (3) Metode pembelajaran meliputi dua kategori, yaitu kategori metode yang bersifat etik dan kategori metode yang bersifat strategi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Mochtar, *The Methode of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnuzi's Ta'lim al-Muta'allim*. Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University, 1990
- Ahmad, Imam S. *Tuntunan Akhlakul Karimah*. Jakarta: LeKDiS, 2005
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008
- As'ad, Aliy. *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus, 1978
- Djudi. *Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji, Kajian Psikologi- Etik Kitab Ta'lim al- Muta'alim*, Tesis. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIAN Sunan Kalijaga. 1990
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Ismail, Said. *Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010
- Madjidi, Busyairi. *Konsep Kependidikan Para Filsuf Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin

- Press, 1997
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- \_\_\_\_\_. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Purbakalaca, R. Sugarda, *Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit Ganaco, 1257
- Spencer, Herbert, *Eassays on Education*. London: J.M. Dent & Sons Ltd, tt
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Von Graneboum, G.E dan Abel, *Ta'lim al-Muta'lim Taruq al-Ta'allum: Intructions of the Studies: The methode of learning*, New York: King's Crown perss, 1947
- Zuharini. *Sejarah Penddikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992